

**PERKEMBANGAN INDUSTRI KUSEN DI KABUPATEN KAMPAR STUDI KASUS
KECAMATAN BANGKINANG SEBERANG**

MARJULIS

ABSTRACT

The research was conducted in Bangkinang Seberang district Kampar regency by observation area. The purpose of this study is: to determine how the development of the door frame industrial in Kampar regency of Riau Province. The results of this study will be expected to give benefits the institutions involved in order to make industrial development policy especially for the development of the industry in the future and information material for future research.

The data used in this research were by using questionnaires, observation and interviews, and the sampling method used is the census. Where the number of entrepreneurs of door frame in the Bangkinang Seberang District were 17 units as representing of Kampar regency. The data gathered were analyzed by analysis methods that are descriptive and the whole potential in the door frame industry was analyzed by using SWOT analysis to see which the strength and weak factors (internal factors) and opportunities and threats factors (external factors).

The results of this research that the door frame industry in Kampar regency was unfavorable developments, it could be seen from the increasing of business units that are in the process of production. The Difficulties in getting raw materials of wood becomes a major factor why the industry is not growing. The potential of raw materials to make this industry even the production could be stopped. But still evolved from the potential workforce owned, investment / capital easily, production and government policies that still support this industry to continue to thrive.

Keywords: *Door frame Industry, the door frame of production and demand*

PENDAHULUAN

Di era reformasi pemerintah Indonesia menerapkan sistem pembangunan nasional secara berkelanjutan dengan memperhatikan segala macam aspek termasuk aspek sosial dan ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan apa yang tertera dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang seimbang tersebut, maka pembangunan sektor industri merupakan salah satu unsur pokok dalam mempercepat tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Konsep industrialisasi yang di laksanakan di Indonesia sangat membutuhkan peran industri kecil yang tangguh. Karena sesungguhnya kegiatan industri kecil di dalam berbagai keadaan ekonomi dapat tumbuh dan bertahan dalam berbagai macam keadaan ekonomi. Penempatan industri kecil di Indonesia kiranya sangat beralasan terutama di tinjau dari pemerataan kesempatan berusaha dan perluasan lapangan pekerjaan. Intinya pengembangan industri kecil dalam sektor industri dan bahkan dalam perekonomian nasional mempunyai peranan yang sangat penting, terutama dalam rangka pemerataan kesempatan berusaha, perluasan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Kabupaten Kampar sebagai salah satu wilayah di Provinsi Riau juga memiliki sektor industri sebagai penunjang perekonomian daerah, khususnya industri kecil dan menengah. Program pembangunan industri di Kabupaten Kampar meliputi program pokok dan program penunjang.

Program pokok meliputi pengembangan industri rumah tangga, industri kecil dan menengah, program peningkatan kemampuan teknologi industri dan program penataan struktur industri. Sedangkan program penunjang antara lain adalah program pengendalian pencemaran lingkungan, informasi industri, pelatihan dan penyuluhan, serta program penelitian dan pengembangan

Industri yang ada di Kabupaten Kampar pada umumnya di dominasi oleh industri kecil menengah dan industri rumah tangga, yang terdiri dari Industri Makanan, Minuman, Kerajinan dan berbagai industri lainnya yang merupakan industri dari Hasil Pertanian dan Kehutanan yang tersebar di 21 Kecamatan, diantara industri kecil itu terdapat satu potensi industri yang menonjol yaitu industri kusen, hal ini bisa di lihat dari pertumbuhan penduduk yang terus akan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu dan tentunya akan terus melakukan permintaan terhadap kusen. Industri kusen merupakan industri yang sudah cukup lama di kenal masyarakat Kampar dengan mengolah kayu hasil hutan menjadi berbagai macam bentuk rangka pintu, jendela dan lain sebagainya untuk bangunan rumah tinggal. Kusen sendiri adalah rangka pintu yang pada umumnya di buat dari kayu atau aluminium dan kusen secara khusus dapat juga di buat dari beton.

Kusen sendiri di Kabupaten Kampar terbuat dari bahan kayu pada umumnya di gunakan untuk bangunan rumah tinggal dan telah menjadi icon rumah- rumah yang ada di Kabupaten Kampar karena hampir 90% rumah menggunakan kusen sebagai bahan dasar dalam bangunan rumah tinggal. Namun jenis industri ini di Kabupaten Kampar lebih cenderung kedalam bentuk usaha olahan kayu yang menghasilkan berbagai macam bentuk kusen sesuai dengan bentuk permintaan konsumen yang lebih di kenal dengan nama Sawmil sebagai gudang olahannya. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kampar, industri kusen ini di golongankan ke dalam jenis Industri Kayu dan Hasil Hutan. Untuk lebih jelas mengenai perkembangan industri di Kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 : Perkembangan Industri Kusen di Kabupaten Kampar Tahun 2004 – 2010

No	Tahun	Unit usaha	Tenaga Kerja	Investasi (Rp.000)	Produksi (Rp.000)
1.	2004	58	469	150.000	12.905.381
2.	2005	58	469	150.000	12.905.381
3.	2006	59	472	175.000	13.115.381
4.	2007	61	495	370.000	14.987.381
5	2008	64	505	383.000	15.415.381
6	2009	64	505	383.000	15.415.381
7	2010	64	505	383.000	15.415.381

Sumber : Badan Pusat Statistik Kampar 2011

Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat bukan lah di anggap suatu hal yang negatif, namun di nilai sebagai suatu hal yang positif dimana hal itu di jadikan sebagai modal dasar dalam pembangunan dan terhadap perkembangan industri kusen pada khususnya. Perkembangan penduduk Kabupaten Kampar yang terus mengalami peningkatan, hal ini memungkinkan meningkatnya permintaan penduduk terhadap berbagai barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup termasuk permintaan terhadap kusen, dan pada gilirannya akan terus mendorong industri untuk terus meningkatkan produksinya termasuk juga perkembangan industri kusen dan pemakaian faktor produksi di antaranya adalah Tenaga Kerja.

Selain pertumbuhan penduduk, pertumbuhan rumah adalah hal yang kongkrit dari cerminan sisi permintaan yang di lakukan masyarakat terhadap Kusen, di karenakan setiap penambahan rumah akan membutuhkan kusen sebagai bangunan rumah dan tentunya akan melakukan permintaan. Ini artinya pertumbuhan rumah yang terus bertambah menjadi faktor pendukung yang membuat industri kusen di Kampar masih terus bisa berkembang. Seperti yang terlihat pada tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2 : Jumlah Rumah dan Pertumbuhannya di Kabupaten Kampar Tahun 2004 – 2010

No	Tahun	Jumlah Rumah (unit)	Persentase (%) Pertumbuhan Rumah
1.	2004	124.242	-
2.	2005	125.347	0,88
3.	2006	139.475	10,12
4.	2007	145.409	4,08
5.	2008	149.837	2,95
6.	2009	163.441	8,32
7.	2010	169.874	3,78

Sumber : Badan Pusat Statistik Kampar 2011

Industri kusen adalah industri yang tergolongkan kedalam industri kecil yang beroperasi di Kabupaten Kampar. Namun kita melihat kepada sisi permintaan masyarakat terhadap kusen akan terus meningkat seiring dengan peningkatan penduduk jika tidak diiringi dengan perkembangan usaha industri kusen, rasanya sangat sulit para pengusaha kusen untuk memenuhi permintaan konsumen yang akan berujung terjadinya kekurangan (Shortage) atau kelebihan permintaan yang berakibat pada harga kusen itu sendiri yang akan semakin tinggi.

PERUMUSAN MASALAH

Sejalan dengan judul dan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : *“Bagaimana Perkembangan Industri Kusen di Kabupaten Kampar di Lihat dari segi Potensi Bahan Baku, Tenaga Kerja, Investasi, Produksi dan Kebijakan Pemerintah”*

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui perkembangan industri Kusen di Kabupaten Kampar di lihat dari segi potensi bahan baku, tenaga kerja, investasi dan produksi dan peranannya dalam pertumbuhan usaha industri Kusen di Kabupaten Kampar dan kebijakan pemerintah.

Manfaat Penelitian

- Untuk mengetahui perkembangan industri Kusen di Kabupaten Kampar serta dapat mencari solusi untuk permasalahan yang di hadapi oleh para pengusaha kusen.
- Sebagai salah satu bahan masukan atau informasi bagi instansi – instansi pemerintah setempat dalam pengembangan industri kusen dan hal – hal yang berhubungan dengan daerah penelitian.
- Untuk mengetahui pergerakan keberadaan industri kusen yang menjadi faktor utama dalam perkembangan perumahan di Kabupaten Kampar

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Kabupaten Kampar dengan objek pengamatan salah satu kecamatan yaitu Kecamatan Bangkinang Seberang. Di pilihnya daerah ini atas dasar pertimbangan bahwa di Kecamatan ini industri kusen telah ada dan sudah di kenal lama oleh masyarakat dengan sebutan sawmil dan terdapat 17 jumlah unit usaha dan berdasarkan survei merupakan yang paling banyak dari Kecamatan lain.

Metode Pengumpulan Data

Di dalam usaha pengumpulan data – data yang di perlukan, di gunakan cara – cara sebagai berikut:

1. Interview dan Kuisisioner yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara berdialog langsung dengan pengusaha industri Kusen dan membuat daftar pertanyaan yang akan di ajukan kepada responden yang menyangkut permasalahan dalam penelitian ini.
2. Observasi yaitu dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

Metode Analisis

Untuk mempermudah penelitian dalam menetapkan suatu teknis analisa yang dapat sesuai dengan permasalahan yang di ungkapkan dalam penelitian ini sebagai suatu bukti atas hipotesa yang telah di buat, maka di melakukan metode analisis yang bersifat deskriptif yaitu data yang di gunakan adalah data hasil *Research* atau penelitian, data tersebut di kumpulkan kemudian di olah sehingga menjadi suatu gambaran dari permasalahan, di analisis dan dibandingkan dengan teori ilmiah yang akan di bahas sekaligus diberi kesimpulan dan saran. Di samping itu akan di analisis dengan metode SWOT, yaitu Kekuatan (*Strenghts*), Kelemahan (*Weaknesses*), Peluang (*Opportunity*), dan Ancaman (*Threats*) yang juga akan di gunakan untuk menganalisis permasalahan yang di hadapi. Analisis SWOT merupakan suatu metode analisis yang di gunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melakukan suatu kegiatan dengan mengacu pada kelemahan dan kekuatan yang di miliki oleh suatu program kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor – faktor Yang Mendorong Pengusaha Industri Kusen di Kecamatan Bangkinang seberang Dalam Mendirikan dan Menjalankan Usahanya.

Pada dasarnya bila seseorang ingin mendirikan suatu usaha dinilai dari adanya ide atau gagasan dan semangat. Kemudian gagasan dan semangat itu di kaitkan dengan beberapa faktor yang mendukung terlaksananya gagasan tersebut. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan dan menjalankan gagasan tersebut

Bila dilihat dari faktor pendorong mendirikan usaha industri kusen, dari hasil penelitian, ada beberapa faktor yang mendorong pengusaha ini untuk menjalankan usahanya. Adapun faktor – faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Proses pembuatannya yang tidak terlalu sulit.
2. Selalu adanya yang melakukan permintaan/pesanan.
3. Keuntungan yang selalu menjanjikan.

Ad.1 Proses Pembuatannya Yang Tidak Terlalu sulit

Dalam melakukan usaha kusen yang di perlukan hanyalah pengetahuan tentang alat – alat yang di gunakan selama proses terjadi sebab tenaga kerja hanyalah menjalankan alat/mesin yang mempunyai fungsi yang berbeda-beda, tidak ada pelatihan khusus untuk membuat kusen yang di perlukan hanyalah keberanian menggunakan mesin serta ketelitian dalam menghitung ukuran kayu.

Bersadarkan penelitian penulis dari beberapa narasumber, tenaga kerja bisa membuat kusen dengan mencoba menggunakan alat serta belajar dari kawan – kawan yang telah pandai lebih dahulu. Seperti yang telah di jelaskan pada proses produksi, pembuatan kusen ini menggunakan enam macam alat/mesin yang telah menggunakan teknologi masa kini, antara lain, mesin ketam, mesin bor, mesin roter, mesin krock, mesin potong dan mesin pres.

Ad.2 Selalu Adanya Yang Melakukan Permintaan/Pesanan

Dalam industri kusen proses produksi akan berjalan ketika telah ada yang melakukan pesanan artinya para konsumen melakukan pesanan kepada pengusaha sesuai dengan ukuran yang telah di inginkan, setelah itu barulah proses peoduksi dilakukan, bahkan tidak jarang permintaan melebihi jumlah bahan baku yang di beli namun akan di golongan kedalam pembelian bahan baku untuk bulan berikutnya.

Berdasarkan penelitian permintaan/pesanan datang tidak hanya dari wilayah penelitian penulis saja, akan tetapi menyebar hingga ke Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Kampar bahkan sampai ke Kota Pekanbaru. Hal ini menjadi pembuktian bahwa kusen akan terus dibutuhkan masyarakat sebagai wujud dari pembangunan wilayah. Untuk lebih jelas dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3 :Wilayah Yang Melakukan Pesanan Terhadap Industri Kusen di Kecamatan Bangkinang Seberang Tahun 2012.

No	Wilayah Pesanan	Unit Usaha	Persentase
1	Kecamatan Bangkinang Seberang	17	100,00
2	Kecamatan Bangkinang Kota	17	100,00
3	Kecamatan Salo	10	58,82
4	Kecamatan Kuok	5	29,41
5	Lain – lainya	3	17,64

Sumber : Data Olahan 2012

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 100% pesanan datang dari Kecamatan dimana lokasi usaha berdiri yaitu Kecamatan Bangkinang seberang dan juga 100% pesanan datang dari Kecamatan Bangkinang Kota, hal ini terjadi karna lokasi yang tidak terlalu jauh hanya di pisahkan sungai kampar dengan akses menggunakan jembatan dan juga sebelum Kecamatan Bangkinang seberang terbentuk dulunya tergabung dalam Kecamatan Bangkinang kota. Sedangkan Kecamatan salo hanya 58,825 pengusaha yang mendapatkan pesanan atau sebanyak 10 unit usah, hal ini terjadi karna selain jarak yang telah jauh keberadaan industri kusen ini juga telah ada. Dari Kecamatan Kuok hanya 29,41% atau sebanyak 5 pengusaha dan lain – lainya hanya terdapat 17,64% atau sebanyak 3 pengusaha yang meliputi, Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Kampar dan Kota pekanbaru. Hal ini terjadi karna jarak yang telah jauh dan tentunya akan menambah biaya produksi yang menjadi lebih mahal.

Ad.3 Keuntungan Yang Selalu Menjanjikan

Pada dasarnya setiap orang yang menjalankan usaha pasti berkeinginan untuk mendapatkan keuntungan yang memadai bahkan kalau bisa keuntungan yang besar. Namun itu semua tidak akan di dapat jika seseorang tidak bisa mengelola dan menjalankan usaha dengan baik. Berdasarkan penelitian penulis usaha kusen ini menjanjikan keuntungan bersih sebesar Rp. 1.500.000 / m^3 kayu setelah mengalami pemotongan dari biaya listrik, upah tenaga kerja serta biaya-biaya lainnya.

Dalam pembelian bahan baku kayu, pengusaha hanya membeli seharga Rp.4.000.000 hingga Rp.4.500.00 / m^3 kayu dari pengumpul kayu di berbagai daerah dan di jual setelah menjadi kusen seharga Rp.6.000.000 hingga Rp.6.500.000 / m^3 kayu. Hal ini terjadi pada 1 m^3 kayu, sedangkan pengusaha industri kusen menghabiskan rata-rata 7 - 8 m^3 kayu dalam 1 bulan.

Perkembangan Industri Kusen di Kecamatan Bangkinang Seberang

Seperti yang telah di kemukakan sebelumnya, bahwa melihat kepada perkembangan dari industri kusen yang ada di Kecamatan Bangkinang Seberang dari beberapa faktor yang mempunyai pengaruh dalam upaya pertumbuhan dan pengembangan industri ini yang kemudian faktor tersebut akan dianalisa berdasarkan penelitian yang penulis peroleh selama berada di lapangan.

1 Potensi Bahan Baku

Pada hakekatnya setiap usaha yang dapat meningkatkan kemampuan dan memperluas kesempatan pengusaha untuk meningkatkan produksi adalah di tentukan oleh bahan baku. Bahan baku yang di pergunakan dalam industri ini adalah kayu hasil hutan seperti kayu kulim, meranti, pengetasan dan jenis kayu lainnya yang merupakan faktor utama dalam melakukan proses produksi karna tanpa adanya kayu maka proses produksi tidak dapat dilanjutkan. Untuk itu ada 2 hal yang harus di ketahui terkait dengan bahan baku ini yaitu:

A. Cara memperoleh bahan baku

Dalam pengadaan bahan baku kayu sebagai bahan utama pada industri kusen, berdasarkan penelitian yang penulis lakukan bahwa para pengusaha dalam memperoleh bahan baku kayu hutan dengan cara sebagai berikut:

1. Pengusaha langsung datang membeli ketempat pengumpul di pangkalan masing –masing.
2. Pengusaha memesan melalui Handphone dan transaksi baru terjadi ketika kayu telah sampai lokasi usaha.

Untuk melihat cara pengusaha memperoleh bahan baku kayu pada waktu penulis melakukan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.4:

Tabel 1.4 : Cara Memperoleh Bahan Baku Kayu Oleh Pengusaha Kusen di Kecamatan Bangkinang Seberang Tahun 2012.

No	Cara Memperoleh Kayu	Unit Usaha	Persentase
1	Pengusaha langsung membeli ke tempat pengumpul	6	35,29
2	Pengusaha memesan melalui HP dan transaksi terjadi jika kayu telah sampai	11	64,70
J u m l a h		17	100

Sumber : Data Olahan 2012

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pengusaha industri kusen lebih banyak melakukan pembelian melalui pesan dengan menggunakan hand phone dan transaksi akan terjadi jika kayu telah sampai kelokasi usaha. Hal ini terjadi karena pengusaha tidak mau ambil resiko terhadap masalah dalam perjalanan menuju lokasi usaha, dengan demikian pengusaha lebih suka melakukan transaksi jika kayu telah samapai ke lokasi usaha. Sedangkan pembelian dengan cara membeli lansung ke tempat pengumpul hanya di minati oleh beberapa pengusaha saja, hal ini terjadi karena pengusaha bisa memilih kayu mana yang akan di beli dengan melihat secara lansung jenis kayu nya, berbeda dengan pembelian melalui hand pone, Pengusaha harus menerima kayu apapun yang telah sampai kelokasi usaha.

Dua cara pembelian tersebut masing – masing memiliki resiko dan keuntungan tersendiri, dimana pembelian secara langsung pengusaha dapat memilih jenis kayu yang di inginkan dan dapat melihat secara lansung wujud dari kayu tersebut namun mempunyai resiko, masalah transportasi dan kendala – kendala selama dalam perjalanan yang harus ditanggung. Sedangkan cara pembelian melalui Handpone, pengusaha hanya melakukan transaksi jika kayu telah sampai ke lokasi usaha dan tidak ada tanggung jawab selama dalam perjalanan menuju lokasi usaha. Namun cara ini juga mempunyai resiko tersendiri dimana pengusaha tidak melihat secara lansung kayu yang akan di beli dan jika kayu telah sampai itu artinya transaksi pun terjadi, bahkan salah seorang nara sumber mengatakan dia juga pernah mendapat kayu yang telah lapuk dibagian dalam dan tidak bisa digunakan sama sekali dan kualitas kayu yang kurang cocok untuk dijadikan kusen, seperti kayu yang bengkok dan kayu yang masih muda.

B. Sumber bahan baku

Dalam pembelian bahan baku pengusaha tidak hanya mendapatkan bahan baku dalam Kabupaten Kampar saja, akan tetapi merambat juga ke Kabupaten lain yang memiliki potensi kayu yang sesuai untuk pembuatan kusen. Keadaan ini terjadi karna di setiap daerah yang memiliki kayu telah mempunyai agen masing – masing. Para pengusaha ada yang mendapatkan bahan baku kayu dari Kabupaten Kuantan Singingi dan lebih dari separuh pengusaha mendapatkan bahan baku kayu dari Kabupaten Rokan Hulu dengan titik utama adalah Kabun dan Tandun. Sedangkan sisanya di peroleh dari Kabupten Kampar sendiri.

Lokasi pembelian bahan baku di atas tidaklah mutlak dalam satu lokasi akan tetapi juga mengandalkan tempat lain, ini artinya pengusaha tidak hanya terfokus pada satu lokasi mereka juga pernah mendapatkan bahan baku dari ketiga lokasi diatas. Namun kualitas kayu yang terkenal dari

beberapa pengusaha terdapat dari Kabupaten Rokan Hulu, ini tentunya dengan harga yang juga lebih mahal. Dimana 1 m^3 kayu bisa di hargai dengan Rp. 4.500.000 dan ini tergantung dari kualitas kayu dan kondisi kayu, jika kualitas menurun bisa dengan harga Rp 4.000.000 ini tergantung pada kesepakatan pengusaha dengan penjual, sedangkan jika di tempat lainnya kayu rata – rata di hargai Rp.4.000.000 / 1 m^3 .

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan industri ini kedepannya tergantung dari kesediaan bahan baku yang cukup untuk di olah menjadi kusen, namun pada saat sekarang ini kesulitan pengusaha untuk mendapatkan kayu sudah mulai terasa, dengan larangan penebangan hutan yang ilegal dan peraturan internasional yang menjadikan indonesia sebagai sumber udaranya dunia. Ini berarti kedepannya penebangan hutan akan terus di ahiri seiring dengan kebijakan pemerintah yang akan berakibat kepada kayu sebagai sumber bahan baku kusen yang langka dengan harga yang nantinya jauh lebih mahal dan bukan tidak mungkin kusen yang di kenal masyarakat Bangkinang Seberang hanya akan tinggal nama dan akan beralih kepada kusen dengan bahan baku alumenium atau bahan logam lainnya yang justru akan merubah cara pembuatan dan mesin yang di gunakan.

Pasokan bahan baku yang semakin hari semakin berkurang akan membuat industri ini semakin di pertaruhkan. Tanpa bahan baku industri ini tidak bisa melakukan proses produksi. Berdasarkan penelitian hampir 80% pengusaha mengatakan telah sulit untuk mendapatkan bahan baku kayu. Seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.5 : Kondisi Memperoleh Bahan Baku Oleh Pengusaha Kusen di Kecamatan Bangkinang Seberang Tahun 2012.

No	Kondisi bahan baku	Jumlah Unit Usaha	Persentase
1	Sulit	14	82,35
2	Tidak sulit	3	17,64
	Jumlah	17	100

Sumber : Data Olahan 2012

Pada tabel di atas dapat di ketahui bahwa bahan baku telah menjadi faktor penghambat industri kusen untuk berkembang, dimana sebanyak 14 pengusaha telah kesulitan untuk mendapatkan bahan baku dalam melakukan proses produksi bahkan lebih dari 80%. Sedangkan sisanya sebanyak 3 pengusaha masih merasa mudah untuk mendapatkan bahan baku atau sekitar 17% dimana para pengusaha ini mempunyai komunikasi yang lancar dengan pemasok bahan baku dari berbagai daerah. Dampak inilah yang terjadi dari peraturan perundangan yang melarang untuk melakukan penebangan hutan tanpa ada izin dari pemerintah seperti yang tertera dalam undang – undang No. 41 Tahun 1997 tentang pengelolaan hutan serta dalam undang – undang inpres No. 4 tahun 2005 tentang ilegal logging.

2 Potensi Tenaga Kerja

Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi yang dapat menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia harus dapat memberikan jasa atau kerja yang baik pada saat proses produksi berlangsung. Secara fisik kemampuan bekerja tenaga kerja diukur dengan usia atau umur tenaga kerja. Sedangkan kualitas kemampuan bekerja tenaga kerja di ukur dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja tersebut.

Industri kusen yang ada di kecamatan Bangkinang Seberang merupakan salah satu industri kecil yang mempunyai peran dalam penyerapan tenaga kerja walaupun tidak terlalu besar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya jumlah tenaga kerja pada industri kusen ini tergantung dari besar kecilnya suatu usaha yang berhubungan dengan modal. Di Kecamatan Bangkinang Seberang terdapat 17 unit usaha yang masing – masing memiliki tenaga kerja yang berbeda beda.

Tenaga kerja pada industri kusen pada umumnya sangat mengutamakan umur dan tingkat pendidikan. Hal ini terjadi karena dalam pembuatan kusen telah menggunakan teknologi mesin. Ini berarti resiko yang akan dihadapi juga akan besar. Dengan demikian industri kusen ini juga dapat menyerap tenaga kerja terutama yang telah menamatkan pendidikan SMA dan berumur minimal 17 tahun. Untuk melihat lebih jelas mengenai penggunaan tenaga kerja pada industri kusen dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1.6 : Penggunaan Tenaga Kerja Oleh Pengusaha Kusen di Kecamatan Bangkinang Seberang Tahun 2012.

No	Penggunaan Tenaga Kerja	Jumlah Unit Usaha	Persentase
1	1 – 5	9	52,95
2	6 – 10	5	29,41
3	11 – 15	3	17,64
	J u m l a h	17	100

Sumber : Data Olahan 2012

Dari tabel diatas dapat di simpulkan bahwa industri kusen yang ada di Kecamatan Bangkinang Seberang rata –rata menggunakan tenaga kerja sebanyak 1- 5 orang atau sebanyak 9 pengusaha. Hal ini menyatakan bahwa indsutri kusen tergolong kedalam industri kecil yang hanya memiliki tenaga kerja sebanyak 5 orang. Sedangkan penggunaan tenaga kerja 6 – 10 orang terdapat sebanyak 29,41% atau sebanyak 5 pengusaha yang menngubakannya dan pada penggunaan tenaga kerja sebanyak 11 – 15 orang hanya terdapat 3 orang pengusaha atau sebesar 17,64%.

Pendidikan para tenaga kerja pada industri kusen ini rata – rata tamat pendidikan SMA/ sederajat dan hanya sebagian kecil yang memiliki tamatan pendidikan SMP/ sederajat. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan di Kecamatan Bangkinang Seberang telah memenuhi standar pendidikan nasional yaitu wajib belajar 9 tahun.

Umumnya, para tenaga kerja ini menguasai teknik pembuatan kusen dengan belajar kepada kawan – kawan yang telah mahir menggunakan alat, meraka hanya perlu keberanian untuk mernggunakan alat. Pemberian pelatihan terhadap pembuatan kusen sebetulnya ada di lakukan oleh instansi pemerintah namun karena administrasi yang rumit membuat mereka hanya perlu belajar kepada para pengusaha dalam menggunakan alat dan menghitung ukuran kayu yang cocok sesuai dengan permintaan konsumen. Ini berarti dari sisi potensi tenaga kerja sangatlah baik untuk di kembangkan karena tenaga kerja yang cukup banyak untuk bisa membuat kusen yang rata – rata mereka telah tamat pendidikan SMA dengan pembuatan kusen yang tidaklah sulit. Dari kualitas sumber daya manusiapun bisa di nilai cukup baik dan mempunyai peluang yang cukup bagus untuk dapat terus di bina dan latih dalam pembuatan kusen.

3 Modal / Investasi

Modal merupakan salah atu faktor terpenting untuk dapat memulai suatu usaha atau kegiatan usaha. Modal berfungsi sebagai biaya produksi dan proses produksi di samping pembiayaan upah, sewa dan lainnya sebagainya. Dalam penelitian ini modal di lihat dari dua sisi yaitu:

A. Jumlah modal awal

Modal awal merupakan langkah awal dalam melakukan suatu kegiatan usaha. Suatu usaha yang akan berdiri harus lah memiliki modal awal yang wajib ada jika ingin melakukan suatu usaha seperti pembelian mesin, sewa/pembelian tanah, pembelian bahan baku dan lain sebagainya. Modal awal ini juga dapat mencerminkan suatu usaha di nilai besar atau kecil. Pada usaha kusen di Kecamatan Bangkinang Seberang ini para pengusaha menginvestasikan modal awalnya tidak kurang dari 50 juta rupiah. Ini terjadi karna pembelian mesin yang cukup besar membuat modal haruslah besar. Seperti yang terlihat pada tabel 1.7:

Tabel 1.7 :Penggunaan Modal Awal Oleh Pengusaha Kusen di Kecamatan Bangkinang Seberang Tahun 2012.

No	Modal Awal (Juta Rupiah)	Jumlah Pengusaha (orang)	Persentase (%)
1	50 – 60	6	35,29
2	61 – 70	1	5,88
3	71 – 80	5	29,41
4	81 – 90	0	0
5	91 – 100	1	5,88
6	100 keatas	4	23,52
	J u m l a h	17	100

Sumber : Data Olahan 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui berapa jumlah modal awal dalam pembentukan dan menjalankan usaha kusen di Kecamatan Bangkinang seberang, dimana jumlah modal yang mereka investasikan tidak kurang dari 50 juta rupaah. Jumlah modal di gunakan untuk pembelian mesin dan untuk pendirian gudang. Pada penggunaan modal sebesar 50 – 60 juta rupiah terdapat 6 unit usaha atau sebanyak 32,29%. Ini hanya di gunakan untuk pembelian mesin, bahan baku dan pendirian gudang olahan. Sedangkan pada penggunaan modal sebesar 61 – 70 juta rupiah terdapat 1 unit usaha yang menggunakan modal lebih dari 60 juta, pada penggunaan modal sebesar 71 – 80 juta rupiah terdapat 8 unit usaha atau sebesar 29, 41%,dimana modal juga digunakan untuk pembayaran sewa tanah selama proses produksi terus berlangsung. Pada penggunaan modal sebesar 90 – 100 juta rupiah hanya terdapat 1 unit usaha, namun pada modal 100 juta Rupiah keatas terdapat 23,52% atau sebanyak 4 unit usaha. Modal ini di gunakan untuk pembelian tanah dimana lokasi usaha akan berdiri dan pendirian gudang cecara permanen.

B. Cara mendapatkan modal

Berdasarkan penelitian ini dapat gambarkan mengenai cara pengusaha dalam mendapatkan modal untuk menjalankan usaha kusen ini, diamana para pengusaha lebih banyak menggunakan modal sendiri ketimbang mendapatkan bantuan dana dari pemerintah. Dalam masalah modal ini pemerintah lebih banyak memberikan bantuan modal kepada usaha – usaha yang telah berjalan, sedangkan pada saat pendirian usaha pengusaha mendapatkan modal secara pribadi dan kredit dari perbankan dan ansuran yang telah di tentukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modal tidaklah menjadi kendala untuk melakukan usaha ini. Banyak sumber modal yang bisa di dapat dan kalau pun itu menggunakan modal sendiri, pengusaha pun tidak akan rugi, paling tidak bisa membalikkan modal karena peralatan mesin yang telah di beli masih bisa di jual dan tidak akan terbuang. Ini membuktikan modal tidaklah bermasalah bagi para pengusaha namun di sayangkan dari sisi peranan pemerintah yang hanya mementingkan dan membina pengusaha yang telah menjalankan usaha tanpa melihat para pengusaha yang kesulitan dengan sistim administrasi pemerintah. Banyak sumber modal yang bisa di peroleh baik modal bantuan pemerintah maupun fasilitas modal dari pihak swasta tinggal bagaimana para pengusaha untuk bisa memanfaatkan kesempatan itu untuk terus mengembangkan usahanya secara optimal.

4 Produksi

Pada industri kusen ini output yang dihasilkan berupa kusen dengan berbagai bentuk sesuai dengan permintaan konsumen. dengan pasokan bahan baku kayu yang terus semakin menipis membuat pruduksi kusen juga mengalami penurunan. Hal ini juga di rasakan pengusaha lainnya karena hasil produksi juga tergantung dari pasokan bahan baku kayu yang dimiliki oleh pengusaha. Dari hasil produksi juga dapat mencerminkan pendapatan para pengusaha kusen yang ada di Kecamatan Bangkinang seberang. Hal yang menjadi kekawatiran para pengusaha kusen ini adalah

bahan baku yang akan semakin langka akan membuat harga nya semakin naik. Keadaan ini tentu akan berdampak juga pada harga kusen juga akan naik.

Untuk mendapatkan hasil produksi per unit kusen setiap pengusaha, dapat di lihat dari jumlah per m^3 kayu yang di habiskan dalam satu bulan, dimana pada 1 m^3 kayu dapat menghasilkan kusen pintu dan jendela sebanyak 14 buah dan untuk melihat total pendapatan, di kalikan dengan harga per m^3 kayu yang di habiskan dalam pembuatan kusen. Dimana haraga per m^3 kayu yang telah menjadi kusen sebesar Rp. 6.000.000.

Dari paparan diatas dapat di lihat bahwa produksi yang di hasilkan oleh para pengusaha cukup untuk membuat usaha ini terus berjalan dimana modal yang mereka investasikan masih bisa berbunga hasil dari pengolahan kayu menjadi kusen yang mereka lakukan. Namun tetap harus di ingat bahwa hasil produksi juga terhantung dari pasokan bahan baku kayu yang mereka peroleh. Karena kesulitan kayu sering kali membuat pengusaha tidak bisa melakukan proses produksi.

Tujuan dari didirikannya industri adalah untuk menciptakan nilai tambah dari suatu barang mentah menjadi barang yang bernilai lebih tinggi dari segi harga. Kejadian ini juga akan bisa meningkatkan pendapatan para pengusahanya dan juga bagi tenaga kerjanya. Dan pendapatan akan meningkat apabila hasil produksi akan laris di pasaran.

Hasil prosuksi merupakan gambaran awal dari pendapatan yang akan di peroleh oleh pengusaha. Sedangkan pendapatan bisa diartikan sebagai balas jasa yang diterima oleh faktor –faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi. Dimana pendapatan para pengusaha industri kusen tergantung dari sedikit banyaknya dari hasil produksinya. Semakin banyak hasil produksi suatu usaha yang terjual maka akan semakin banyak pula pendapatan yang akan di terima.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa besarnya tingkat pendapatan yang di peroleh oleh para pengusaha adalah tergantung dari banyaknya bahan baku kayu yang mereka habis kan dalam pembuatan kusen. Semakin banyak pengusaha mendapatkan bahan baku maka akan semakin besar pendapatan yang akan diterima. Untuk melihat jumlah pendapatan yang di peroleh oleh para pengusaha kusen, dapat di kaitkan dengan jumlah kayu yang habis dengan harga jual kusen, per m^3 kayu di hargai sebesar Rp. 6.000.000. Untuk lebih jelas mengenai pendapatan para pengusaha kusen di Kecamatan Bangkinang seberang dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.8 : Jumlah Pendapatan Rata – rata Perbulan Pengusaha Kusen di Kecamatan Bangkinang Seberang Tahun 2012.

No	Jumlah Pendapatan (Rp)	Unit Usaha	Persentase
1	10.000.000 – 20.000.000	2	11,76
2	21.000.000 – 30.000.000	3	17,64
3	31.000.000 – 40.000.000	3	17,64
4	41.000.000 – 50.000.000	4	23,52
5	51.000.000 keatas	5	29,41
	J u m l a h	17	100

Sumber : Data Olahan 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat di kita lihat tentang penghasilan kotor para pengusaha dari setiap per m^3 kayu yang di olah, dimana sebanyak 5 pengusaha atau sebesar 29,41% memperoleh pendapatan Rp. 51.000.000 keatas, ini berarti para pengusaha ini menghabiskan rata – rata kayu sebanyak 9 – 10 m^3 kayu. Berikutnya sebanyak 23,52% berpendapatan Rp.41.000.000 – 50.000.00 dengan menghabiskan 6 – 7 m^3 kayu. Sebanyak 17,64% berpenghasilan rata –rata Rp.21.000.000 – 40.000.000 dengan menghabiskan sebanyak 4 – 5 m^3 kayu dan berpendapatan sebesar Rp.10.000.000 – 20.000.000 terdapat 2 pengusaha atau sebesar 11,76% dengan menghabiskan kayu sebanyak 2 – 3 m^3 kayu.

Dari gambaran diatas dapat analisa bahwa pendapatan pengusaha kusen sangat bergantung dari jumlah bahan baku yang mereka habiskan. Jadi, keberadaan industri ini akan sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku kayu. Semakin banyak kayu yang mereka dapatkan maka akan semakin

besar pendapatan yang akan mereka peroleh setelah di lakukan proses produksi. Namun akan sangat mengancam terhadap keberadaan industri ini dengan berbagai macam bentuk ancaman terhadap hutan sebagai habitat asli dari bahan baku dasar pembuatan kusen.

5 Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Industri

Kebijakan pemerintah sebagai salah satu kriteria dalam penulisan ini mempunyai pengaruh dalam upaya untuk pengembangan industri ini. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan dan pemeliharaan industri kecil karena industri kusen merupakan salah satu dari sekian banyak industri kecil yang melakukan kegiatan usaha di Kabupaten Kampar. Pada industri kusen kebijakan pemerintah secara umum berlaku pada pengembangan industri untuk terus bisa melakukan proses produksi, tetapi hanya terfokus pada mereka yang telah memiliki izin berusaha sedangkan yang belum memiliki izin, kebijakan pemerintah tidak berpengaruh sama sekali seperti fasilitas kredit perbankan dan pelatihan dan pembinaan oleh instansi pemerintah.

A. Fasilitas Kredit Perbankan.

Fasilitas kredit perbankan pada masa sekarang ini menjadi salah satu sumber utama permodalan dalam kegiatan tata usaha ekonomi. Dengan adanya fasilitas kredit perbankan tersebut sebenarnya permodalan bukan merupakan masalah lagi bagi pengusaha dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Jadi dapat dikatakan bahwa fasilitas kredit perbankan merupakan suatu bentuk kebijakan pemerintah yang bekerja sama dengan pihak perbankan sebagai pelaksana yang bertujuan untuk pemeliharaan dan pengembangan industri kecil yang ada dalam suatu perekonomian, karena permodalan yang lancar, iklim berusahapun akan senantiasa ikut stabil dan kondusif. Industri kusen di Kecamatan Bangkinang seberang pun tidak terlepas dari fasilitas kredit perbankan. Namun fasilitas yang di berikan cenderung dengan tujuan penambahan modal para pengusaha dalam melakukan proses produksi.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan hanya 7 unit usaha dari 17 unit usaha yang menggunakan fasilitas kredit perbankan ini, itupun untuk penambahan modal setelah usaha berjalan. Hal ini bisa terjadi karna ribetnya administrasi untuk mendapatkan fasilitas ini dan masih terdapatnya usaha yang tidak memiliki izin dari pemerintah setempat.

B. Pelatihan dan Pembinaan Oleh Instansi Pemerintah

Sebagai pelaku ekonomi pengusaha industri kusen pada umumnya mempunyai latar belakang pendidikan 12 tahun dan hanya 5 orang yang telah menempuh pendidikan sampai akademik. Dari pendidikan ini bisa di lihat bahwa belum sepenuhnya mereka menerapkan fungsi – fungsi manajemen maupun prinsip – prinsip ekonomi dalam mengelola suatu usaha, sehingga mereka kurang tanggap terhadap pengendalian masalah yang timbul dan teknik berproduksi yang efisien.

Mengingat betapa pentingnya peranan dan fungsi dari keberadaan industri kusen di dalam perekonomian daerah terutama dalam upaya penyerapan tenaga kerja maka di perlukan perhatian, pembinaan dan pendidikan oleh pemerintah terutama bagi pemerintah daerah, untuk dapat membentuk suatu program yang lebih membawa pengusaha kusen secara keseluruhan untuk mendapat pembinaan tentang teknik berusaha yang sukses.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di peroleh informasi bahwa belum seluruh pengusaha industri kusen mendapatkan pembinaan dan bimbingan yang di berikan oleh instansi pemerintah dalam hal ini di wakili oleh Departemen Perindustrian. Dari 17 pengusaha kusen di Kecamatan Bangkinang Seberang hanya sebanyak 9 pengusaha yang telah mengikuti program pembinaan dan bimbingan tersebut itupun tidak terlalu tidak terlalu sering.

Pembinaan dan bimbingan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengusaha sehingga mampu mengelola dan meningkatkan usahanya dengan baik dan benar serta dapat mewujudkan efisiensi kerja yang lebih baik pula. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.9 : Jumlah pengusaha Kusen di Kecamatan Bangkinang Seberang yang Mengikuti Pelatihan Tahun 2012

No	Keterangan	Jumlah Pengusaha	Persentase
1	Sering mengikuti pelatihan	3	17,64
2	Jarang mengikuti pelatihan	6	35,29
3	Tidak pernah mengikuti pelatihan	8	47,05
	J u m l a h	17	100

Sumber : Data Olahan 2012

Dari 17 pengusaha kusen yang penulis teliti, hanya terdapat 3 orang pengusaha yang sering mengikuti pembinaan dan bimbingan atau sebesar 17,64% yang diantara mereka juga merupakan instansi pemerintah seperti Kepala Desa, serta pegawai dari instansi pemerintah yang lain. Sedangkan yang jarang mengikuti pelatihan terdapat 6 orang pengusaha atau sebesar 35,29% dan yang tidak pernah mengikuti pelatihan sama sekali terdapat 8 orang pengusaha atau sebesar 47,05%.

Dari penelitian terhadap para pengusaha di dapat informasi bahwa pelatihan yang diberikan hanyalah berupa gambaran teori tentang manajemen usaha yang baik pada acara seminar yang di lakukan oleh dinas terkait sedangkan bagi tenaga kerja hanya di berikan pelatihan kerja kepada tenaga kerja muda yang ingin mencari kerja.

ANALISIS SWOT

Analisis Matriks SWOT (SWOT Matrik Analysis)

SWOT Analysis merupakan suatu metode analisis kualitas yang digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melakukan suatu kegiatan dengan mengacu pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh suatu program kegiatan.

SWOT Analysis digolongkan kedalam dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor –faktor eksternal sebagai peluang (Opportunities) dan ancaman (threats) serta faktor internal sebagai kekuatan (strenght) dan kelemahan (weaknesses). Berikut tabel 5.9 dari SWOT:

Tabel 1.10 : SWOT.

Faktor Internal	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Faktor Eksternal	Kekuatan Internal	Kelemahan Internal
Opportunities (O)	Strategi S – O Menggunakan untuk mengambil keuntungan dari peluang	Strategi W – O Mengambil keuntungan dari peluang untuk menutupi kelemahan
Peluang Eksternal		
Threats (T)	Strategi S – T Menggunakan kekuatan untuk mengurangi ancaman	Strategi W – T Meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman
Ancaman Eksternal		

1. S – O Strategy : Merupakan strategi yang agresif yang disusun untuk memperhatikan dan meningkatkan kekuatan yang ada dengan memanfaatkan peluang yang dihadapi.
2. W – O Strategy : Merupakan strategi yang berdasarkan pada kombinasi faktor peluang yang mungkin di peroleh untuk mengatasi kelemahan
3. S – T Stategy : Merupakan kombinasi antara kekuatan dengan ancaman yang di kerahkan untuk meningkatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada
4. W – T Strategy : Merupakan upaya bertahan dengan mencari solusi untuk meminimalkan kelemahan yang ada dan berusaha untuk menghindari berbagai ancaman yang ada.

Tabel 1.11 : Analisis Matriks SWOT Terhadap Perkembangan Industri Kusen di Kecamatan Bangkinang Seberang Tahun 2012.

<p>Eksternal</p> <p>Internal</p>	<p>Peluang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peluang pembangunan dan pengembangan industri kusen secara penuh dengan adanya UU. No 32 tahun 2004 2. Tingkat SDM yang meningkat seiring dengan meningkatnya pendidikan masyarakat setempat 3. Sistem permodalan yang mudah dengan berbagai macam bentuk fasilitas kredit usaha kecil dari pemerintah dan swasta 	<p>Ancaman:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konflik plotik dan keamana pusat akan berakibat juga pada proses pembangunan di daerah. 2. Keadaan hutan yang semakin habis sebagai sumber utama pembuatan kusen akibat pembukaaan lahan baru dan proses pembangunan yang terus meningkat. 3. Harga jual kusen per unit akan meningkat seiring dengan kurangnya bahan baku dan akan lebih mahal jika terjadi kelangkaan bahan baku
<p>Kekuatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur masyarakat yang akan terus berkembang dan akan melakukan pembangunan yang juga akan membutuhkan kusen. 2. Keuntungan yang menjanjikan dalam melakukan usaha 3. Pembuatan kusen yang tidak terlalu sulit membuat siapa saja bisa membuat dan menjalankan usaha industri ini 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan dan peningkatan kualitas output yang dihasilkan secara terus menerus 2. Melakukan promosi dan pembuatan kusen yang sesuai dengan keinginan permintaan yang akan membuat permintaan tetap ada. 3. Peningkatan pelayanan dan penggunaan teknologi yang tepat sehingga kusen yang di hasilkan akan berkualitas baik. 	<p>Strategi S – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melibatkan pemerintah dalam mengatur keberadaan industri kusen yang akan menimbulkan suara keras dari mesin / alat yang sedang bekerja 2. Membuat HTI sendiri sebagai pasokan bahan baku yang akan datang sehingga bisa menghindari kelangkaan.
<p>Kelemahan;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya peranan pemerintah terhadap keberadaan dan kondisi usaha indutri kusen 2. Kurangnya pengetahuan para pengusaha tentang sistem manajemen yang dalam mengelola suatu usaha 3. Sering kesulitannya para pengusaha mendapatkan bahan baku 	<p>Strategi W – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pendataan ulang terhadap keberadaan industri kusen ini, sehingga program yang di buat bisa berjalan semestinya 2. Meningkatkan kerja sama dan komunikasi antar pengusaha dengan para pengumpul kayu di berbagai daerah. 	<p>Strategi W – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinasi yang baik antara para pengusaha dengan pemerintah dan pengusaha dengan masyarakat 2. Peran serta masyarakat lokal dalam pembangunan agar bisa memberikan kesempatan kerja bagi para pengangguran yang masih mencari kerja.

KESIMPULAN

1. Potensi bahan baku yang semakin sulit menjadikan industri ini mempunyai perkembangan yang tidak baik, hal ini terjadi karena bahan baku merupakan bahan dasar yang di gunakan untuk melakukan pembuatan kusen.
2. Fasilitas modal yang banyak membuat industri kusen tidak akan kesulitan dalam mendapatkan modal untuk terus mengembangkan usahanya, ini artinya modal tidak akan menjadi penghambat bagi indsutri kusen untuk terus berkembang.
3. Banyaknya penduduk laki – laki yang masih berumur di usia produktif akan membuat usaha kusen tidak akan mengalami kesulitan untuk terus berkembang, bahkan mempunyai kualitas

SDM yang memadai. Tenaga kerja tidak akan menjadi penghambat industri kusen untuk terus berkembang bahkan akan bisa melahirkan kreatifitas dan inovasi baru terhadap kusen seiring dengan meningkatnya pendidikan tenaga kerjanya.

4. Dengan meningkatnya penduduk akan meningkatkan pula permintaan terhadap kusen, ini terjadi karena penduduk sebagai subjek dalam pembangunan membutuhkan kusen sebagai rangka dalam pembuatan rumah.
5. Produksi industri kusen akan terus di butuhkan selama penduduk terus melakukan pembangunan wilayah. Ini berarti tidak lah perlu melakukan teknik pemasaran produksi kepada konsumen karena kusen akan terus di butuhkan oleh konsumen.
6. Kebijakan pemerintah telah banyak membantu para pengusaha untuk mengembangkan usahanya di antaranya pemberian fasilitas kredit, pelatihan terhadap tenaga kerja serta kebijakan – kebijakan lainnya yang mengarah kepada pengembangan indsutri kecil, tinggal bagaimana para pengusaha untuk memanfaatkan dari setiap fasilitas yang ada.

SARAN

1. Sebagai dampak dari perturan perundangan yang telah di tetapkan tentang pengelolaan hutan setidaknya pemerintah membentuk suatu kebijakan yang bisa menjaga pasokan bahan baku bagi pengusaha kusen.
2. Di harapkan kepada para tenaga kerja agar dapat mengikuti program pelatihan yang telah di bentuk bersama sehingga bisa melakukan kreatifitas dan inovasi yang baik dalam memproduksi kusen dan penggunaan bahan baku seifisien mungkin.
3. Di harapkan kepada para pengusaha untuk dapat mengikuti program – program pelatihan dan pembinaan yang di adakan pemerintah agar bisa menghadapi masalah yang timbul selama proses produksi berlangsung.
4. Kepada para pemberi fasilitas kredit di harapkan bisa lebih bijak dalam menerapkan aturan dan sistim administrasi dalam pemberian kredit kepada para pengusaha agar semua pengusah bisa memperoleh fasilitas yang di tawarkan dengan mudah.

UCAPAN TERIMA KASIH KEPADA

1. Bapak Drs. Kennedy, MM.,Ak. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
2. Bapak Prof. Dr. H. Harlen, SE, MM Selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah banyak memberikan petunjuk dan masukan kepada penulis.
3. Bapak Drs. Yusbar Yusuf, M,Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan demi selesainya skripsi ini.
4. Hj. Toti Indrawati, SE, M,Si Selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak berperan penting dalam memberikan petunjuk kepada Penulis sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.
5. Bapak /Ibu Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Riau yang telah mengajarkan banyak Ilmu kepada Penulis.
6. Skripsi ini Penulis persembahkan kepada ayahanda tercinta M. Zen dan ibunda tersayang Nurwati yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materil serta doanya yang tiada henti sehingga penulis bisa seperti sekarang ini.
7. Mulyana, Era Yunita, Noprizal serta keponakan tersayang Neneng, Rahman dan Reihan yang selalu memberi inspirasi serta motivasi tersendiri bagi penulis untuk selalu bisa menjadi contoh, sehingga penulis terpacu dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman teman kos “Gambir”Ade, Ican, Jadun, Piram, Diki, Acenk langang, Mono yang memotivasi penulis.
9. Kepada Responden M.Nasir dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu dalam hal memberikan informasi seputar industri kusen.

DAFTAR FUSTAKA

- Basri, Faizal, 2002. *Perekonomian Indonesia (tantangan dan harapan bagi kebangkitan Indonesia)*. Erlangga, Jakarta.
- BPS, 2000. *Indikator industri besar dan sedang Provinsi Riau*, Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Hasibuan, Nurmansyah. 1998. *Ekonomi industri*, LP3ES, Jakarta.
- Hoemardani, Soedjono dan Widjojo Nitisastro, 1982 . *Industrialisasi dalam rangka pemabangunan nasinolan*, centre for strategic and international studies, Jakarta.
- Indriyani, 2005. *Jurnal peranan perempuan dalam pengembangan industri kecil*, Semarang.
- P. Todaro, Michel, 2000. *Pembangunan ekonomi edisi kelima*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Pass, Christopher dan Bryan Lowes Leslie Davis, 2007. *Kamus lengkap ekonomi edisi kedua*, Erlangga, Jakarta.
- Tahid, Suwarno dan Yunia Dwie Nurcahyani, 2005. *Konsep teknologi dalam pengembangan produk industri*, Kencana perdana media group. Jakarta.
- Tambunan, Mangara dan Djaimi Bakce, 2005, *Rekonstruksi strategi industrialisasi*, graha ilmu, Jakarta.
- Tirasondjaja, Erman, 1997. *Ekonomi Industri*, UPT Penerbitan Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Usman, Marzuki dan Seldadyo Harry, 1998. *Kiat sukses pengusaha kecil*, Institut Bankir Inonesia jurnal keuangan dan moneter, Jakarta.
- Undang - undang No.5 tahun 1984 *Tentang Perindustrian*.
- Undang Undang No. 9 Tahun 1995 *Tentang : Usaha Kecil*